

PENGEMBANGAN MATERI BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS KEBUTUHAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Muh Farozin

farozin2311@yahoo.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Budi Astuti

astuti_karmal@yahoo.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Eva Imania Eliasa

imania_eliasa@yahoo.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa dan menghasilkan *blueprint* buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

Metode penelitian menggunakan penelitian riset dan pengembangan (*research and development/ R&D*) yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Subyek penelitian adalah siswa dan guru sekolah menengah pertama di Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *stratified random sampling*.

Hasil penelitian ialah (1) diperoleh gambaran/profil motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Yogyakarta, dilihat dari; (a) jenjang kelas 7, 8, dan 9; (b) jenis kelamin; (c) pendidikan Ayah dan Ibu; (d) pekerjaan Ayah dan Ibu; (e) status siswa KMS dan non KMS; (f) keutuhan anggota keluarga, dan (2) tersusunnya draft/blueprint buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama.

Kata kunci: bimbingan klasikal berbasis kebutuhan, motivasi belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan yang bertumpu pada kegiatan belajar, yang menyebabkan perubahan subyek belajar. Nana Syaodih Sukmadinata (2007) berpendapat bahwa belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial-emosional, maupun sikap dan nilai. Marton dkk (1993; Chris Watkins: 2007) menyatakan bahwa belajar adalah usaha atau kegiatan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan, mereproduksi pemikiran dan memori, mengaplikasikan fakta dan prosedur, memahami, mencari sesuatu melalui jalan yang berbeda, dan mengubah seorang individu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa faktor motivasi diperlukan bagi *reinforcement* dan mutlak bagi proses belajar. Motivasi mempunyai arti penting dan peran dalam proses dan hasil belajar. Motivasi belajar dapat berubah dan diubah oleh adanya faktor instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar anak sangat beragam seperti diungkapkan oleh Anderman dan Maher (1994, Hareter, 1998, dalam Suzanne Hidi; Judith M Harackiewicz, 2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi akademik mengalami penurunan yang cukup tajam.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam belajar, dan dapat menjadi pendukung atau penghambat kesuksesan proses dan hasil belajar. Motivasi belajar mempunyai arti penting bagi aktivitas belajar sebab menjadi pendorong terjadinya proses dan tercapainya hasil belajar optimal. Motivasi belajar siswa yang tinggi diharapkan memberikan kontribusi terhadap frekuensi dan intensitas aktivitas belajar. Semakin tinggi motivasi belajar diharapkan semakin tinggi pula frekuensi dan intensitas kegiatan belajar dan berdampak hasil belajar yang tinggi.

Pemahaman tentang kondisi motivasi belajar siswa mempunyai arti penting bagi layanan pendidikan dan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling belajar. Semakin jelas dan mendalam pemahaman terhadap motivasi belajar siswa, diharapkan dapat membantu kelancaran dan ketetapan bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam memberikan

layanan bimbingan yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Rumusan strategi layanan sebagaimana yang tertuang dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal bahwa salah satunya adalah bimbingan klasikal. Hal ini sejalan dan atau ditegaskan dalam penjelasan PP 74/2008, Pasal 54, Ayat (6), bahwa yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.

Bimbingan Klasikal dapat diartikan sebagai suatu layanan bimbingan yang diberikan secara klasikal dalam arti jumlah peserta didik sejumlah satuan kelas, atau sebagai suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/ konselor kepada sejumlah satu kelas peserta didik/ konseli di kelas. Program bimbingan klasikal tersusun dalam kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). *Guidance curriculum* merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling menggunakan strategi bimbingan klasikal yang lebih efisien dan efektif.

Dalam layanan bimbingan klasikal akan terjadi interaksi edukatif antara Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan peserta didik. Komunikasi timbal balik mempunyai arti tersendiri dalam pendidikan dan bimbingan dan konseling, di mana Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor memahami kondisi fisik dan psikis yang dapat diamati dan didengarkan. Peserta didik dapat secara langsung menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga diharapkan tercapainya kepuasan intelektual bagi peserta didik. Strategi bimbingan klasikal dalam jalur pendidikan belum memiliki panduan atau acuan yang jelas sehingga dalam pelaksanaannya menurut kemampuan masing-masing guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki sebuah model buku materi tentang implementasi bimbingan

klasikal yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan siswa menjadi hal penting untuk dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

Rumusan masalah utama penelitian adalah bagaimana buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. Rumusan masalah ini dirinci secara operasional sebagai berikut: (1) Bagaimana profil motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta?, dan (2) Bagaimana rumusan draft buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Yogyakarta dan menyusun blueprint buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

Temuan yang ditargetkan dari penelitian tahun pertama ini adalah (1) memperoleh gambaran/profil motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama dan (2) menyusun draft/blueprint buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset dan pengembangan, dalam arti bahwa serangkaian langkah riset dan pengembangan dilakukan secara bertahap, setiap langkah yang dikembangkan selalu mengacu pada hasil tahap sebelumnya dan pada akhirnya diperoleh suatu produk baru.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah angket, observasi dan wawancara serta kajian literatur.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta yang terdiri dari SMP Negeri sejumlah 16 sekolah dan SMP Swasta sejumlah 41 sekolah. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah SMP Negeri sejumlah 5 sekolah dan SMP Swasta sejumlah 9 sekolah dan semua sekolah diambil satu kelas pada setiap jenjang kelas. Lokasi penelitian dilaksanakan pada 4 sekolah negeri dan 10 sekolah swasta di Kota Yogyakarta. Jumlah subyek penelitian dapat disajikan berikut ini.

Tabel 1. Jumlah sampel siswa sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta

		Status Sekolah		Total
		Negeri	Swasta	
Kelas	Kelas VII	174	246	420
	Kelas VIII	188	135	323
	Kelas IX	82	289	371
Total		444	670	1114

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data diuji validitas dan reliabilitas, gambaran motivasi belajar peserta didik SMP di Yogyakarta dipergunakan statistik teknik prosentase, sedangkan untuk mengetahui layak tidaknya materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik diuji validitas internal dan eksternal.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik prosentase dan uji t diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Profil Motivasi Belajar Siswa

Kelas 7					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	P
Motivasi dari dalam individu	120.21	12.569	24.652	419	0.000
Motivasi dari luar individu	102.06	16.452			
Kelas 8					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	p

Motivasi dari dalam individu	118.42	12.956	17.448	322	0.000
Motivasi dari luar individu	103.93	17.546			
Kelas 9					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	p
Motivasi dari dalam individu	115.70	13.134	20.205	370	0.000
Motivasi dari luar individu	98.18	17.164			
Siswa Laki-laki					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	p
Motivasi dari dalam individu	118.01	13.705	22.489	555	0.000
Motivasi dari luar individu	102.65	18.325			
Siswa Perempuan					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	p
Motivasi dari dalam individu	118.33	12.203	28.819	555	0.000
Motivasi dari luar individu	99.89	15.709			
Motivasi dilihat dari pekerjaan Ayah	rerata sekor motivasi dari dalam lebih besar dibanding dari luar, perbedaan keduanya signifikan yang ditandai oleh hasil uji t dengan $p < 0.05$				
Motivasi dilihat dari pendidikan Ayah	orang tua dengan tingkat pendidikan Ayah yang berbeda-beda menunjukkan memiliki motivasi instrinsik lebih tinggi dibanding ekstrinsik. Rerata sekor motivasi dari dalam lebih besar dibanding dari luar, perbedaan keduanya signifikan yang ditandai oleh hasil uji t dengan $p < 0.05$				
Motivasi dilihat dari pendidikan Ibu	orang tua dengan tingkat pendidikan Ibu yang berbeda-beda menunjukkan memiliki motivasi instrinsik lebih tinggi dibanding ekstrinsik. Rerata sekor motivasi dari dalam lebih besar dibanding dari luar, perbedaan keduanya signifikan yang ditandai oleh hasil uji t dengan $p < 0.05$				
Motivasi dilihat dari pekerjaan Ibu	Orang tua dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda memiliki motivasi instrinsik lebih tinggi dibanding ekstrinsik. Rerata sekor motivasi dari dalam lebih besar dibanding dari luar, perbedaan keduanya signifikan yang ditandai oleh hasil uji t dengan $p < 0.05$				
Motivasi Siswa berstatus KMS					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	p
Motivasi dari dalam individu	120.40	13.312	14.620	214	0.000
Motivasi dari luar individu	101.41	19.921			

Motivasi Siswa Berstatus Non KMS					
Motivasi	Rerata	sd	t	df	p
Motivasi dari dalam individu	117.58	12.647	33.060	858	0.000
Motivasi dari luar individu	101.07	16.358			
Motivasi dilihat dari keutuhan anggota keluarga	Keluarga yang memiliki keutuhan orang tua maupun yang tidak utuh sama-sama memiliki motivasi instrinsik lebih tinggi dibanding ekstrinsik. Rerata sekor motivasi dari dalam lebih besar dibanding dari luar, perbedaan keduanya signifikan yang ditandai oleh hasil uji t dengan $p < 0.05$.				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Motivasi intrinsik berada dalam kategori tinggi, dibandingkan motivasi ekstrinsik yang berada dalam kategori sedang. Temuan ini mengandung makna bahwa sebagian siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Yogyakarta memiliki motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri individu) yang tergolong tinggi, dengan indikator tingginya beberapa aspek berikut, diantaranya: keinginan individu untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, kesadaran akan pentingnya belajar, harapan dan cita-cita masa depan, kesenangan dan kenikmatan belajar, keinginan terhadap penguasaan materi, keuletan dalam mengerjakan tugas, dan ketekunan belajar.

Temuan lebih lanjut menjelaskan bahwa sebagian siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Yogyakarta memiliki motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar diri individu) yang tergolong sedang, dengan indikator motivasi ekstrinsik sebagai berikut: sebagian siswa menyenangi adanya penghargaan baik dalam bentuk hadiah maupun pujian dalam belajar, tidak nyaman jika terdapat ancaman dalam belajar, terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar, berada dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, memiliki fasilitas belajar yang mendukung, keterlibatan yang tinggi pada tugas, tidak

tertarik pada tugas-tugas yang menantang, sulit, dan baru, serta membutuhkan keberadaan orang lain untuk belajar.

Temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih tinggi daripada motivasi ekstrinsik, mendukung temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Ormrod (2008) bahwa motivasi intrinsik akan bertahan dalam diri siswa dalam jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik. Secara tegas, Ormrod (2008) menguraikan bahwa siswa menunjukkan pengaruh motivasi yang bermanfaat ketika siswa termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kelas. Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas yang diberikan dengan sukarela dan antusias mempelajari materi-materi di kelas, lebih mungkin memproses informasi dengan cara-cara yang efektif (misalnya dengan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna) dan lebih mungkin berhasil di level yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang termotivasi secara ekstrinsik harus dibujuk atau didorong dulu agar melakukan suatu tugas, hanya memproses informasi sepiantas lalu, dan hanya tertarik mengerjakan tugas-tugas yang mudah dan memenuhi persyaratan minimum kelas.

Hasil penelitian selanjutnya ditemukan bahwa terdapat perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dari masing-masing kelas. Motivasi belajar pada siswa kelas tujuh lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar siswa kelas delapan dan kelas sembilan. Hal ini senada dengan riset yang diuraikan dalam Ormrod (2008) bahwa di masa-masa awal sekolah dasar, para siswa sering antusias dan bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru di sekolah. Namun di kelas-kelas berikutnya, motivasi para siswa untuk belajar dan menguasai materi pelajaran sekolah mengalami penurunan.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan pada motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin siswa. Motivasi belajar intrinsik siswa laki-laki dan perempuan lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar ekstrinsik siswa. Temuan ini diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh Sartini Nuryoto (1998) bahwa siswa perempuan umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, terbukti bahwa perempuan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Temuan riset sehubungan dengan latar belakang siswa dari orang tua dengan tingkat pendidikan Ayah yang berbeda-beda menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dibanding motivasi ekstrinsik. Temuan senada juga menjelaskan bahwa siswa dari orang tua dengan tingkat pendidikan Ibu yang berbeda-beda menunjukkan motivasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan ekstrinsik. Kedua temuan ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Khoirun Nisa (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi pendidikan dan wawasan yang dimiliki oleh orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada anak. Hal ini karena pendidikan orang tua berpengaruh dalam upaya mendidik anak yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi belajar anak ke arah yang lebih baik.

Motivasi belajar berdasarkan jenis pekerjaan Ayah memiliki intensitas yang tidak berbeda secara signifikan. Siswa dari Ayah yang berprofesi sebagai dokter memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tidak berbeda. Namun demikian, siswa dari orang tua selain berprofesi dokter menunjukkan memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan ekstrinsik. Motivasi belajar berdasarkan jenis pekerjaan Ibu menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi intrinsik siswa, namun ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi ekstrinsik siswa. Siswa dengan status KMS memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan non KMS tergolong sedang. Siswa dengan status KMS memiliki motivasi ekstrinsik yang sedang dan non KMS tergolong sedang. Sependapat dengan hasil penelitian ini, diungkapkan oleh Alex Sobur (dalam Ahmad Hilmi, 2010) bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini. Begitu pula faktor keberhasilan seorang anak. Riset lain yang mendukung temuan ini ialah Ridgley dan Hallam (dalam Stacey Neuharth-Pritchett, 2006) menguraikan bahwa kelas sosial orang tua dan pengalaman orang tua dalam mengikuti pendidikan dapat

mendorong (bahkan menjadi faktor pendorong utama) dalam motivasi anak untuk belajar.

Tidak ada perbedaan Ayah dan Ibu yang masih utuh atau meninggal dengan motivasi ekstrinsik. Namun, ada perbedaan motivasi ekstrinsik dengan keutuhan anggota keluarga. Penelitian yang dilaksanakan oleh Herlina Efendi (2008) memperkuat hasil penelitian ini bahwa dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatannya. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak. Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga dalam waktu yang relatif cukup lama, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil motivasi belajar siswa dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) tergolong pada kategori tinggi. Sementara itu motivasi belajar siswa dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik) tergolong pada kategori sedang. Lebih lanjut, hasil penelitian menemukan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profil motivasi belajar siswa baik motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, diantaranya ditinjau dari jenis kelamin, keterlibatan orang tua berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan serta keutuhan keluarga, dan status ekonomi keluarga. Faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal ini, tentunya perlu dipahami oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pemahaman akan keadaan psikologis siswa menyangkut motivasi belajar tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Kebutuhan siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajarnya perlu didukung dengan kemampuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal berbasis kebutuhan

siswa. Oleh karena itu, pengembangan buku materi bimbingan klasikal berbasis kebutuhan berdasarkan *need assesment* dapat dirumuskan mulai dari penyusunan kerangka konseptual menjadi produk operasional yang telah teruji.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi belajar intrinsik siswa kelas tujuh, delapan, dan sembilan lebih tinggi daripada motivasi belajar ekstrinsik siswa. Siswa kelas tujuh memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Siswa kelas delapan memiliki motivasi intrinsik yang sedang. Siswa kelas sembilan memiliki motivasi intrinsik yang sedang.
2. Motivasi belajar intrinsik siswa laki-laki dan perempuan lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar ekstrinsik siswa.
3. Siswa dari orang tua dengan tingkat pendidikan Ayah yang berbeda-beda menunjukkan memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dibanding motivasi ekstrinsik siswa.
4. Motivasi belajar berdasarkan jenis pekerjaan Ayah memiliki intensitas yang tidak berbeda secara signifikan. Siswa dari Ayah yang berprofesi sebagai dokter memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tidak berbeda. Namun demikian, siswa dari orang tua selain berprofesi dokter menunjukkan memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan ekstrinsik.
5. Siswa dari orang tua dengan tingkat pendidikan Ibu yang berbeda-beda menunjukkan motivasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan ekstrinsik.
6. Motivasi belajar berdasarkan jenis pekerjaan Ibu menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi intrinsik siswa, namun ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi ekstrinsik siswa.
7. Siswa dengan status KMS memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan non KMS tergolong sedang. Siswa dengan status KMS memiliki motivasi ekstrinsik yang sedang dan non KMS tergolong sedang.

8. Tidak ada perbedaan Ayah dan Ibu yang masih utuh atau meninggal dengan motivasi ekstrinsik. Namun, ada perbedaan motivasi ekstrinsik dengan keutuhan anggota keluarga.

Selanjutnya berdasarkan kesimpulan, dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Siswa

Para siswa senantiasa meningkatkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri individu, dengan langkah-langkah; memegang komitmen diri dalam belajar dengan mengagendakan seluruh tujuan belajar dalam kontrak dan target belajar.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik belajar siswa kelas 7 berbeda dengan kelas 8 dan 9, oleh karena itu disusun model pembelajaran bimbingan klasikal dengan berbasis kebutuhan dalam motivasi belajar siswa. Kemudian guru Bimbingan dan Konseling senantiasa memberikan semua layanan dengan maksimal untuk mendukung motivasi belajar siswa.

3. Sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam mendukung motivasi ekstrinsik belajar siswa. Oleh karena itu, kebijakan sekolah harus membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar, dengan memenuhi fasilitas sarana prasana belajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Orang tua

Status pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan keutuhan anggota keluarga memberikan kontribusi dalam motivasi belajar siswa, baik secara instrinsik maupun ekstrinsik, oleh karena itu, hendaknya kedekatan orang tua terhadap anak diperbaiki kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.
- Ormrod, J.E. (2008). *Educational Psychology. Developing Learners. Sixth Edition*. Pearson (Merrill Prentice Hall).
- Suzanne Hidi; Judith M Harackiewicz. (2000). *Motivating the academically unmotivated: A critical issue for the 21st century*. *Review of Educational Research*; Summer 2000; 70, 2; ProQuest Education Journals pg. 151